

Vol. 7, No. 1, Desember 2010

ISSN 1829-6491

**Jurnal Penelitian**  
**KEISLAMAMAN**

Terakreditasi: SK Dirjen Dikti No.43/DIKTI/Kep/2008

**Tafsir Esoterik al-Majlisiy  
dalam Bihâr al-Anwâr**  
*Novizal Wendry*

**Bias Gender dalam Buku  
Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar**  
*Al Rasyidin*

**Konstruksi Budaya dalam  
Praktek Haji Orang Bugis di Bone**  
*Subair*

**Tuan Guru Antara Idealitas  
Normatif dengan Realitas Sosial  
pada Masyarakat Lombok**  
*Fahrurrozi*

LEMBAGA PENELITIAN (LEMLIT)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MATARAM

**Jurnal Penelitian**  
**KEISLAMAN**

Vol. 7, No. 1, Desember 2010

ISSN 1829-6491

**Pengarah**

*Nashuddin (Rektor IAIN Mataram)*

**Ketua Penyunting**

*Ahmad Amir Aziz*

**Penyunting Pelaksana**

*L. Agus Satriawan  
Saparudin*

**Anggota Penyunting**

*Kadri  
Khairul Hamim  
Masnun  
Miftahul Huda  
Muhammad Sa'i  
Muhammad Tohri  
Syarifuddin  
Teti Indrawati Purnamasari*

**Tata Usaha**

*Rahmi  
Lalu Erwan Jayadi*

**Jurnal Penelitian Keislaman** terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, dengan frekuensi terbit 2 kali setahun, pada yaitu bulan Desember dan Juni. Berdasarkan SK Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional No. 43/DIKTI/Kep/2008 jurnal ini dinyatakan sebagai jurnal TERAKREDITASI dengan nilai B untuk masa tiga tahun (berlaku mulai bulan Juli 2008 s/d Juli 2011).

Penentuan artikel yang dimuat dalam **Jurnal Penelitian Keislaman** melalui proses *blind review* oleh mitra bebestari/para pakar dibidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirimkan file makalah hasil penelitiannya dalam bentuk CD ke alamat jurnal, atau file dalam bentuk *attachment* dikirim via email.

**Alamat Sekretariat:**

Jurnal Penelitian Keislaman Lemlit IAIN Mataram  
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram NTB phone (0370) 621298, fax 625337.  
Email: [penelitiankeislaman@yahoo.co.id](mailto:penelitiankeislaman@yahoo.co.id)

**JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN**  
**Vol. 7, No. 1, Desember 2010**  
**Halaman 1-250**

**Daftar Isi**

<b>Tafsir Esoterik al-Majlisiy dalam Bihâr al-Anwâr</b> <i>Novizal Wendry</i> .....	1-28
<b>Pemberantasan Korupsi dan Perwujudan Integritas Publik dalam Perspektif Muhammadiyah dan NU</b> <i>Biyanto</i> .....	29-56
<b>Penetapan Takwim Hijriah Menurut Saadoe'ddin Djambe</b> <i>Muhammad Hasan</i> .....	57-80
<b>Bias Gender dalam Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar</b> <i>Al Rasyidin</i> .....	81-114
<b>Religiusitas dan Konstruksi Komunikasi Transendental Tunanetra</b> <i>Kadri</i> .....	115-138
<b>Konstruksi Budaya dalam Praktek Haji Orang Bugis di Bone</b> <i>Subair</i> .....	139-174
<b>Konversi Agama dan Interaksi Komunitas Muallaf di Denpasar</b> <i>Ahmad Amir Aziz &amp; Nurul Hidayat</i> .....	175-200

**Tradisi Ngadudukeun pada Masyarakat  
Sunda Warukaum Kabupaten Bogor**

*Sopa* ..... 201-220

**Tuan Guru Antara Idealitas Normatif dengan Realitas  
Sosial pada Masyarakat Lombok**

*Fahrurrozi* ..... 221-250

## TRADISI NGADUDUKEUN PADA MASYARAKAT SUNDA WARUKAUM KABUPATEN BOGOR

Sopa

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Jakarta Selatan  
Email: abu\_faqih2001@yahoo.co.id

**Abstrak:** Islam Sunda memiliki kekayaan tradisi lokal, salah satunya adalah tradisi *ngadudukeun* sebagai upaya pengendalian hujan. Tradisi ini banyak dilakukan oleh masyarakat Sunda Warukaum yang tinggal di wilayah kabupaten Bogor yang dikenal tinggi curah hujannya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami tradisi tersebut secara mendalam yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang menyangkut ritual dan makna-maknanya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan datanya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interpretatif Geertz guna memahami makna yang terdapat dalam ritual *ngadudukeun* berdasarkan persepsi penghayatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngadudukeun* terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, mencari hari baik untuk kegiatan hajatan yang disebut *petungan* atau *pitungan* yang menggunakan mantra *Ajisaka*. *Kedua* dan *ketiga*, ritual yang dilakukan pada *maleman mangkat* dan *maleman rame* baik yang dilakukan oleh tukang *syare'at* maupun masyarakat pengguna jasa mereka. Bagi para penghayatnya, tradisi *ngadudukeun* mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, tradisi tersebut diyakini tidak menyimpang dari ajaran Islam karena merupakan ikhtiar batin (*spiritual*) yang dilakukan untuk melengkapi ikhtiar yang bersifat lahiriah.

**Kata kunci:** *ngadudukeun, petungan, tukang syare'at, maleman mangkat, maleman rame*

## THE NGADUDUKEUM TRADITION OF THE SUNDANESE WARUKAUM IN BOGOR

**Sopa**

Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl.KH. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Jakarta Selatan  
Email : abu\_faqih2001@yahoo.co.id

**Abstract:** Islam in Sunda has diverse local elements. One of them is *ngadudukeun*, a ritual performed to control rain. The ritual is conducted by Sundanese Warukaum living in Bogor regency that has the high rain volume. The study follows Geertz's perspective on the interpretation of culture and aims to get a deep understanding of the meanings of this ritual tradition from the native point of view. The data were gathered through observation and interviews. This study reveals that the *ngadudukeun* ritual consists of three stages involving both local and religious practices. The first stage is called *petungan* or *pitungan* that uses local mantra of Ajisaka to figure out the right time or day for an event. The second and third is conducted during *maleman mangkat* and *maleman rame* led by religious leaders. The Sundanese in Bogor believe that the ritual has a fundamental base from the Islamic scriptures, the Qur'an and the Prophet Tradition. To them, the ritual thus does not deviate from religion because it is seen as a spiritual endeavor based on Islamic texts to sustain their physical efforts.

**Keywords:** *ngadudukeun, petungan, tukang syare'at, maleman mangkat, maleman rame*

## PENDAHULUAN

Wahyu Wibisana menjelaskan bahwa penyebaran agama Islam di daerah Pasundan lebih kemudian dari pada Jawa yakni melalui pengaruh Demak yang melebarkan sayap kekuasaannya ke Cirebon (1526) dan Banten (1527). Hal ini sesuai dengan berita pada naskah Sunda Kuno "Carita Parahyangan" yang ditulis pada dekade 1580-an.<sup>1</sup> Dengan demikian, maka agama Islam yang dipeluk oleh masyarakat Sunda bercorak adaptif dengan kebudayaan Jawa yang oleh Hari Wijaya disebut "Islam Kejawen".<sup>2</sup> Berdasarkan penelitian Muhaimin A.G. di Cirebon, agama Islam dengan corak tersebut sebenarnya tidak sinkretis dengan agama-agama sebelumnya seperti animisme, Hindu dan Budha, tetapi Islam tradisional yang mempunyai rujukan yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadis.<sup>3</sup>

Menurut Dadang Kahmad, proses islamisasi masyarakat Sunda pada hakekatnya merupakan proses pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih yaitu antara kebudayaan penyebar agama Islam dan kebudayaan penerima agama Islam. Proses tersebut terwujud dalam bentuk asimilasi dan akulturasi antara kedua macam kebudayaan tersebut sehingga membentuk "kebudayaan Sunda Islam Kiwari".<sup>4</sup> Menurutnyanya lebih lanjut, agama Islam mudah dipeluk oleh "urang Sunda" disebabkan oleh adanya kesamaan karakter antara agama Islam dengan budaya Sunda. *Pertama*, ajaran Islam itu sederhana sehingga mudah diterima oleh budaya Sunda yang sederhana pula. *Kedua*, kebudayaan asal yang membingkai agama Islam adalah kebudayaan Timur yang dirasa tidak asing lagi oleh orang Sunda.

Menurut Dadan Wildan, perjumpaan Islam dengan Budaya Sunda tidak melanggengkan tradisi lama seperti Sunda Wiwitan<sup>5</sup> dan tidak pula memunculkan ajaran baru seperti Agama Djawa Sunda dan aliran kepercayaan Perjalanan. Hal ini dapat dipahami

<sup>1</sup>Wahyu Wibisana, "Islam di dalam Sunda : Tinjauan dari Sudut Budaya", *Makalah* disampaikan dalam Forum Diskusi Reguler Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, tanggal 1 Februari 2001, 1.

<sup>2</sup>Lihat M.Hariwijaya, *Islam Kejawen : Sejarah, Anyaman Mistik, dan Symbolisme Jawa* (Yogyakarta : Gelombang Pasang, 2004).

<sup>3</sup>Muhaimin A.G., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal : Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), 367.

<sup>4</sup>Dadang Kahmad, "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", <http://sundaislam.wordpress.com>, diakses 10 Juli 2010.

<sup>5</sup>Lihat Masykur Wahid, "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten", *Makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10*, Banjarmasin, 1-4 November 2010, 1-11.

karena umumnya dalam tradisi budaya masyarakat muslim di tanah Jawa terjadi adaptasi unsur-unsur tradisi dengan Islam tampak sekali, misalnya adaptasi budaya dalam penamaan bulan.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa perjumpaan Islam dengan budaya dan komunitas masyarakat di wilayah tatar Sunda telah melahirkan tiga aspek religiusitas yang berbeda. Salah satunya adalah terciptanya kehidupan harmoni dan ritus keagamaan yang berasal dari Islam dengan tradisi yang telah ada dan satu sama lain saling melengkapi.<sup>7</sup> Menurut Dadang Wildan, perjumpaan Islam dengan budaya Sunda tersebut telah melahirkan pertumbuhan kehidupan masyarakat Islam dengan adat, tradisi, budaya yang mengadaptasi unsur tradisi lama dengan ajaran Islam melalui pola budaya yang kompleks dan beragam sehingga melahirkan pemikiran, adat-istiadat, dan upacara ritual yang harmoni antara Islam dan budaya Sunda. Salah satunya adalah tradisi "*ngadudukeun*" sebagai upaya pengendalian hujan pada masyarakat Sunda Warukaum yang tinggal di wilayah kabupaten Bogor yang masih tinggi curah hujannya.

Tradisi tersebut dilakukan dengan cara menggabungkan tradisi lama berupa mantera Ajisaka dalam proses *petungan* atau *pitungan* guna mendapatkan hari baik untuk hajatan dengan tradisi Islam berupa ziarah kubur, puasa, shalat *Hâjât*, dan do'a pada *Maleman Mangkat* dan *Maleman Rame*. Selanjutnya, upacara tersebut dipimpin oleh tokoh agama seperti "ustaz" atau "haji" yang mereka warisi dari tradisi pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana prosesi tradisi *ngadudukeun* yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Warukaum dan persepsi mereka terhadap tradisi tersebut?". Agar lebih fokus penelitian ini maka dilakukan pembatasan sebagai berikut :

1. Ritual *Ngadudukeun* yang dilakukan oleh penghayat *ngadudukeun* yang terdiri atas subyek pelaku yaitu *tukang syare'at* dan pengguna jasa mereka yang meliputi benda-benda yang dijadikan sesajen, serta ritual-ritual yang harus dilakukan oleh baik oleh *tukang syare'at* maupun masyarakat pengguna jasa mereka.
2. Persepsi masyarakat Sunda yang terkenal religius terhadap ritual-ritual tersebut dari aspek agama Islam yang dianutnya.

---

<sup>6</sup>Dadang Wildan, "Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda", *Pikiran Rakyat*, 26 Maret 2003

<sup>7</sup>Dadang Kahmad, "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda".



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami (*to understand*) tradisi *ngadudukeun* secara mendalam yang dilakukan oleh masyarakat Sunda Warukaum yang menyangkut ritual dan maknanya. Oleh karena itu, pemahaman yang digunakan adalah pemahaman dari perspektif dalam (*inner perspektif*) yaitu berdasarkan pemahaman penghayat *ngadudukeun*<sup>8</sup> yang terdiri atas *tukang syare'at* sebagai subyek pelaku dan masyarakat sebagai pengguna jasa mereka yang oleh Noeng Muhadjir disebut "model interpretatif Geertz".<sup>9</sup>

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang oleh Sugiono diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci.<sup>10</sup> Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah antropologi agama yang mencoba mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya.<sup>11</sup>

Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara yang dilakukan secara terus-menerus. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian. Observasi dilakukan terhadap ritual *ngadudukeun* yang dilakukan *tukang syare'at* sebagai subyek pelaku yang menggunakan teknik-teknik ritual yang beragam. Di samping itu, observasi juga dilakukan terhadap masyarakat pengguna jasa mereka dalam mengamalkan ritual-ritual yang diperintahkan oleh *tukang syare'at* sejauh yang bisa diamati.

Selanjutnya, kekurangan data observasi tersebut kemudian dilengkapi dengan wawancara. Wawancara mendalam (*debt interview*) dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi atau pandangan masyarakat Sunda yang religius terhadap tradisi *ngadudukeun* dari sudut pandang agama Islam yang dianutnya

---

<sup>8</sup>Istilah ini merupakan adopsi dari istilah yang digunakan oleh Elis Suryani NS, ketika menjelaskan fungsi mantra dalam masyarakat Sunda. Untuk lebih jelasnya, Lihat Elis Suryani NS, 'Eksistensi Dan Fungsi Mantra Bagi Penghayat Mantra', *Makalah* disajikan dalam rangka *Seminar Jurusan Sastra Daerah Untuk Sastra Sunda* yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Pada Tanggal 26 April 2002 di Jatinangor.

<sup>9</sup>Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 19-20.

<sup>10</sup>Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. ke-8 (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

<sup>11</sup>Lihat Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, cet. ke 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 62-63

termasuk juga dari *tukang syare'at* yang terdiri dari ustâdz dan haji. Di samping itu, wawancara juga dilakukan dengan fihak-fihak lain yang dianggap mengetahui tradisi tersebut seperti Kepala Dusun (Kadus) Warukaum dan para sesepuh kampung.

Teknik analisis data dilakukan secara induktif guna memahami makna yang terdapat dalam ritual *ngadudukeun*. Penafsiran datanya dilakukan dengan menggunakan model interpretatif Geertz guna memahami makna yang terdapat dalam ritual *ngadudukeun* berdasarkan persepsi penghayat *ngadudukeun* baik sebagai penghayat aktif maupun penghayat pasif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Kampung Warukaum**

Warukaum merupakan nama salah satu kampung yang saat ini berada dalam wilayah dusun II desa Warujaya. Desa Warujaya berasal dari pemekaran desa Waru pada tahun 1982 menjadi dua desa yaitu desa Waru yang di sana terdapat kampung Waruinduk dan desa Warujaya yang merupakan hasil pemekaran. Dinamakan desa Waru karena di sana banyak terdapat pohon Waru. Sampai saat ini, desa Warujaya sudah dipimpin oleh delapan orang kepala desa.<sup>12</sup>

Desa Waru Jaya asalnya terdiri dari tiga RW yaitu RW I Kampung Jeletreng, RW II Kampung Warukaum dan RW III Kampung Cidokom. Akibat bertambahnya penduduk yang begitu pesat kemudian dimekarkan menjadi 7 RW. RW I dimekarkan menjadi tiga RW yaitu RW I, RW IV dan RW VII yang berada di wilayah Dusun I Kampung Jeletreng. RW II dimekarkan menjadi dua RW yaitu RW II dan RW V yang berada di wilayah Dusun II Kampung Warukaum. Yang terakhir, RW III dimekarkan menjadi dua RW yaitu RW III dan RW VI yang berada di wilayah Dusun III Kampung Cidokom.<sup>13</sup>

Kampung Warukaum yang masuk wilayah Dusun II dihuni oleh 4.000 jiwa. Mata pencaharian utama penduduknya adalah dagang dan wiraswasta. Terdapat 2 masjid Jami' yaitu masjid Istiqomah dan masjid al-Ma'arif serta 5 mushalla sebagai sarana untuk beribadah. Disamping itu, terdapat satu madrasah

---

<sup>12</sup>Secara berturut-turut nama-nama tersebut adalah Rauf, Nairan, Marta, Neim, Riman, Rusdi, Khotib Akbar dan Gamrawi. Menurut pak H. Somad, sesepuh Warukaum, nama-nama kepala desa Warujaya yang bertahan lama memerintah yang ada huruf "r"-nya, sedangkan yang tidak ada, umumnya hanya bertahan memerintah sampai enam bulan seperti Lurah Neim.

<sup>13</sup>Mahpudin, *Wawancara*, 1 Nopember 2010.

Ibtidaiyah yang bernama MI I'ânatush Shibyân sebagai sarana pendidikan. Selanjutnya, kegiatan keagamaan diramaikan oleh kegiatan pengajian baik untuk bapak-bapak, ibu-ibu maupun remaja.

Nama "Kaum" yang terdapat pada Waru terkait dengan "Islam" yaitu sebagai daerah yang pertama memeluk Islam. Di Warukaum terdapat masjid tertua yang bernama masjid Istiqomah. Masjid tersebut menjadi tempat penyelenggaraan shalat Jum'at bagi warga Waru dan sekitarnya. Nama masjid tadinya bernama masjid Kaum yang terletak di kampung Warukaum. Hal ini terjadi karena menjadi pusat pengajaran agama Islam di kecamatan Parung dan menjadi tempat diselenggarakannya shalat Jum'at.<sup>14</sup> Dengan demikian, masjid tersebut berfungsi sebagai masjid jâmi'. Di samping itu, masjid tersebut juga menjadi tempat pengajian keliling yang diselenggarakan antar kampung yang disebut "Pengajian Tabligan".<sup>15</sup>

Penduduk Warukaum berbahasa Sunda karena berasal dari keturunan Sunda yaitu dari Kulon (Banten). Masyarakat Parung yang berbahasa Sunda itu terdapat di dua tempat yaitu kampung Warukaum di desa Warujaya dan desa Cogrek. Antara dua wilayah tersebut sebenarnya masih mempunyai hubungan kekerabatan.<sup>16</sup>

Di sana terdapat kuburan yang dikeramatkan yaitu kuburan Raden Demang Aria dan isterinya. Dia berasal dari keraton Sumedang yang ditugasi oleh pemerintah Sultan Cierbon menjadi Demang sebagai di wilayah kabupaten Bogor. Nama Raden Demang Aria mempunyai hubungan dengan nama Raden Aria yang berasal dari tempat lain yaitu Raden Aria Wangsa Ghofarana yang berada di Sagala Herang Bandung dan Raden Aria Wira Tanuratar yang berada di Cikundul Cianjur. Ketiga nama tersebut masih ada hubungannya dengan Syaikh Qura di Karawang. Oleh karena itu, urutan ziarah dilakukan oleh masyarakat dimulai makam Syaikh Qura di Karawang, makam Raden Aria Wangsa Ghofarana di Sagala Herang, Raden Aria Wira Tanuratar di Cikundul Cianjur dan akhirnya makam Raden Demang Aria di Waru.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Saipulhadi, *Wawancara*, 24 Oktober 2010; juga H. Somad, *Wawancara*, 1 Nopember 2010.

<sup>15</sup>Mahpudin, *Wawancara*, 1 Nopember 2010.

<sup>16</sup>H. Subki, *Wawancara*, 1 Nopember 2010.

<sup>17</sup>Burhan, *Wawancara*, 1 Nopember 2010.

### Tradisi Ngadudukeun

Namanya "ngadudukeun" atau "netepkeun" yang bertujuan agar hajatannya barakah, banyak tamu yang datang, berjalan dengan lancar, tidak ada halangan baik yang sifat fisik seperti turun hujan maupun kendala yang datangnya dari makhluk gaib. Tradisi tersebut dilakukan pada saat acara hajatan seperti pesta pernikahan dan khitanan. Acara tersebut dipimpin oleh sesepuh atau orang yang dituakan yang disebut "Tukang Syare'at". Dinamakan "Tukang Syare'at" karena tugasnya hanya berikhtiar secara spiritual memohon kepada Tuhan (Allah) agar acara hajatan berjalan dengan lancar mengingat keterbatasan kita sebagai manusia. Hakekatnya, Allah yang menentukan, sedangkan manusia hanya sebatas berusaha yang meliputi ikhtiar lahiriah dan ikhtiar batiniah (*spiritual*).

Ritual *ngadudukeun* secara garis besar terbagi dalam tiga tahap kegiatan yaitu penentuan hari baik, *Maleman Mangkat* dan *Maleman Rame*. Kegiatan pertama dilakukan sebelum hajatan berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menentukan hari yang baik untuk hajatan. Paling lambat satu bulan sebelum hajatan sebaiknya *shâhibul hâjât* datang menemui *tukang syari'at* dengan membawa undangan minimal empat buah yang mewakili empat penjuru mata angin yaitu Barat, Timur, Utara dan Selatan. Hal ini dimaksudkan "agar banyak undangan yang datang dari segala penjuru".<sup>18</sup> Demikian persyaratan yang diminta oleh Ustâdz Endang.

Kedua, saat *Maleman Mangkat*. Apabila hari baik untuk hajatan sudah di dapat, maka langkah berikutnya menyebarkan undangan sesuai perolehan hari baik tersebut. Biasanya masyarakat Sunda Warukaum menyelenggarakan hajatannya selama dua malan satu hari. Malam yang pertama disebut "*Maleman Mangkat*" dan malam yang kedua disebut "*Maleman Rame*".

Satu hari sebelum hari H yaitu pada hari *Mangkat*, *shâhibul hâjât* (pasangan suami istri) diminta untuk puasa. Biasanya ibu-ibu dapat menjalankan puasa itu sampai tuntas. Untuk bapak-bapak diberi dispensasi berupa "puasa makan" yaitu dilarang makan, tapi boleh minum seperlunya saja dan juga boleh merokok. Puasa makan tersebut mengandung makna agar para undangan bawaannya kenyang sehingga tidak banyak menghabiskan hidangan yang disuguhkan sehingga tuan rumah tidak kerepotan dalam menyediakan hidangan dan pada akhirnya pengeluaran dapat dihemat. *Tukang Syari'at* juga ikut berpuasa. Puasa itu dilakukannya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah sehingga do'a-do'a yang

<sup>18</sup>Ustâdz Endang, *Wawancara*, 8 Nopember 2010.

dipanjatkannya akan mudah dikabulkan (*maqbul*).

Pada sore harinya, sesudah Asar, *tukang syare'at* datang ke rumah *shâhibul hâjât* dan minta "*syarat*" sebagai media yang disebut "*ngancak*". *Ngancak* berisi lisong (cerutu), kopi pahit, kopi manis, susu putih, kembang (idealnya tujuh macam), dan pisang raja.<sup>19</sup> Sementara itu, *ngancak* yang dipergunakan oleh Ustâdz Juman adalah sebagai berikut: teh manis-teh pahit, kopi manis-kopi pahit, dua kendi yang berisi air lalu di atasnya ditaruh telur, pisang ambon (satu atau lebih), dan rokok kretek Minak Djinggo.<sup>20</sup>

*Ngancak* tersebut harus diupayakan untuk dipenuhi. Sebab, *ngancak* tersebut akan dipersembahkan untuk *karuhun* yang diharapkan hadir arwahnya pada saat menyampaikan *hadiah puji*. Oleh karena itu, malam itu disebut juga "*maleman ruwahan*" yaitu malam persembahan sesaji untuk arwah para *karuhun*. Hal ini terjadi karena menurut keyakinan masyarakat Warukaum, arwah *karuhun* tersebut dapat mengunjungi anak cucunya terutama pada saat mereka diundang pada acara-acara penting seperti hajatan. Setelah hadir, mereka dijamu dengan makanan kesukaan mereka semasa hidupnya. Ada yang suka teh manis, teh pahit, kopi manis, kopi pahit dan seterusnya. Pisang Ambon karena biasa dikonsumsi, sedangkan rokok kretek karena para ahli kubur zaman dulu mengkonsumsi rokok kretek. Telur ayam sebagai pengganti dari ayam dua ekor untuk meringankan beban *shâhibul hâjât*. Sementara itu, kendi yang berisi air melambangkan penuh, subur sehingga banyak tamu yang datang pada saat hajatan supaya dapat amplop banyak sebagaimana yang diharapkan oleh *shâhibul hâjât*.<sup>21</sup>

Menurut Ustâdz Endang, media tersebut harus diupayakan lengkap. Sebab, media tersebut akan dipersembahkan untuk *karuhun* yang diharapkan hadir arwahnya. Setelah hadir, mereka dijamu dengan makanan kesukaan mereka sewaktu masih hidupnya. Apabila arwah mereka datang, sedangkan hidangan tidak tersedia lengkap maka mereka akan murka.<sup>22</sup> Akibatnya, "*shâhibul hâjât* akan ditimpa sial seperti banyak piring yang pecah atau hilang, kesurupan setan atau jin menimpa *shâhibul hâjât* atau anggota keluarganya atau bahkan menimpa tamu para undangan".<sup>23</sup>

Kemudian *tukang syare'at* masuk kamar untuk melakukan ritual. Beliau berdo'a melakukan *tawassul*. Do'a dipanjatkan dengan membakar kemenyan sambil menyampaikan sesajen. Ritual

<sup>19</sup>Hasil observasi pada tanggal 9 Nopember 2010.

<sup>20</sup>Hasil obeservasi tanggal 24 Oktober 2010.

<sup>21</sup>Ustâdz Juman, *Wawancara*, 24 Oktober 2010.

<sup>22</sup>Ustâdz Endang, *Wawancara*, 8 Nopember 2010.

<sup>23</sup>*Ibid.*

itu dilakukan sekitar ½ jam. Oleh karena itu, malam itu disebut "*Maleman Mangkat*" yang berarti malam kematian karena pada malam itu, masyarakat meyakini arwah para leluhur yang sudah meninggal dunia akan datang. *Tawassul* diawali dengan menyampaikan *hadiah puji* dari bacaan surat al-Fatihah yang pahalanya dihadiahkan untuk Nabi Muhammad saw, keluarganya, para sahabatnya, para wali terutama Syaikh 'Abd al-Qadîr Jailânî, karuhun Warukaum Raden Demang Aria, keluarga *shâhibul hâjât* yang sudah meninggal, dan ahli kubur kaum muslimin pada umumnya di mana saja mereka dikuburkan. Pada *Maleman Mangkat* dibacakan do'a-do'a seperti do'a tolak bala, do'a permohonan ampun untuk kaum muslimin yang telah meninggal dan do'a minta keselamatan.<sup>24</sup>

Setelah ritual tersebut selesai dilakukan, dilanjutkan dengan acara syukuran atau *selamatan* dengan mengundang para tetangga yang terdiri dari kaum bapak untuk hadir dan minta didoakan agar acara hajatannya lancar dan diberkati. Acara berdo'a dipimpin oleh orang lain, bukan *Tukang Syare'at*. Setelah selesai, mereka pulang dengan dibekali *bese*.

Pada malam hari "*Maleman Mangkat*" *tukang syare'at* datang lagi ke rumah *shâhibul hâjât* untuk menemaninya sampai sekitar jam 11 malam. Kemudian dia pamit untuk melakukan ritual di rumahnya. Sementara itu, *shâhibul hâjât* diminta untuk melakukan ziarah ke makam Uyut Raden Demang Aria dan memohon keberkahan yang biasanya ditemani oleh Ustâdz Samin. Ziarah biasanya dilakukan pada malam hari setelah jam 12 malam. Bacaan yang dibaca meliputi surat al-Ikhlâsh minimal 20 kali, dilanjutkan dengan surat al-Falaq, al-Nâs, awal al-Baqarah dan Ayat Kursi. Kemudian dilanjutkan dengan bacaan *tahlîl* dan *tasbîh* (minimal 100 kali) dan diakhiri dengan doa' *tawassul* dengan konsentrasi penuh menyampaikan maksud kepada Tuhan di dalam hati.<sup>25</sup>

Sementara itu, *tukang syare'at* yang lain seperti Ustâdz Endang meminta *shâhibul hâjât* untuk melakukan shalat sunnah Hâjât minimal dua rakaat sehabis shalat 'Isya. Setelah itu, dia harus berdo'a memohon kepada Allah agar hajatannya berjalan dengan lancar dan banyak tamu yang datang. Dengan cara ini, maka yang tidak rajin shalat dipaksa secara halus untuk melakukan shalat. Do'anya bisa dipanjatkan dengan bahasa apa saja karena Tuhan pasti akan memahami doa tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>Ustâdz Samin, *Wawancara*, 10 Nopember 2010.

<sup>26</sup>Ustâdz Endang, *Wawancara*, 8 Nopember 2010.

*Maleman Mangkat* dimulai saat magrib tiba *shâhibul hâjât* harus menjalani pantangan untuk tidak membelanjakan uang sama sekali. Oleh karena itu, biasanya dia sudah memberikan mandat kepada orang kepercayaan untuk mengurus semuanya. Apabila ada kekurangan untuk keperluan hajat, semuanya diurus oleh orang kepercayaan itu. Hal ini dimaksudkan "agar maksud hajat tercapai dengan mendatangkan uang, bukan menghabiskan uang".<sup>27</sup>

Ketiga, saat *Maleman Rame*. Keesokan harinya, di pagi hari tukang *syare'at* datang lagi sebelum menyalakan petasan sebagai pertanda acara hajat dimulai. Beliau melakukan ritual lagi, kemudian petasan dinyalakan. Setelah itu, acara pesta atau hajat resmi dilakukan sampai malam. Malam hari merupakan puncak acara sehingga disebut "*Maleman Rame*". Apabila mendapat amplop pemberian tamu yang pertama baik laki-laki maupun perempuan, amplop tersebut harus disimpan di dalam "pendaringan", tempat menyimpan beras, sampai acara hajat selesai. Hal ini dimaksudkan agar uang yang dihasilkan dari hajat ada lebihnya sehingga tidak habis untuk membayar hutang dan biaya hajat. Setelah hajat selesai amplop boleh dibuka bersamaan dengan amplop yang pertama tadi.<sup>28</sup>

Pada *Maleman Rame*, berbeda-beda ritual yang dilakukan oleh *Tukang Syari'at*. Ustâdz Juman, misalnya akan menemani *shâhibul hâjât* sampai larut malam sampai tidak ada lagi tamu undangan yang datang. Hal ini dilakukan agar *shâhibul hâjât* merasa tenang karena didampingi oleh orang tua atau yang dituakan seperti dirinya. Di samping itu, dia juga menemani *shâhibul hâjât* dalam "puasa makan". Oleh karena itu, dia akan menemani bapak *shâhibul hâjât* dalam menerima tamu dan merokok dengan rokok yang sudah dipanjatkan do'a oleh dirinya.<sup>29</sup>

Sementara itu, Ustâdz Endang akan menemani *shâhibul hâjât* sampai jam 11 malam. Setelah itu, beliau pamit untuk melakukan ritual di rumahnya. Ritual biasanya dilakukan dengan shalat Hâjât sebanyak dua belas rakaat.<sup>30</sup> Sebab, pada umumnya *shâhibul hâjât* ingin terima bersih agar hajatannya sukses dan berhasil. Oleh karena itu, ritual selanjutnya semuanya diserahkan kepada *Tukang Syare'at*. Setelah selesai shalat dilanjutkan dengan berdo'a menyampaikan permohonan dari *shâhibul hâjât*.

<sup>27</sup>Ustâdz Samin, *Wawancara*, 10 Nopember 2010.

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>Ustâdz Juman, *Wawancara*, 24 Oktober 2010.

<sup>30</sup>Ustâdz Endang, *Wawancara*, 8 Nopember 2010.

### **Analisis**

Meskipun warga Warukaum termasuk masyarakat Sunda, namun mereka memiliki tradisi yang berbeda dengan masyarakat Sunda lainnya. Perbedaan seperti ini tidak menjadi masalah apabila kita memaknai tradisi sebagai sesuatu yang dinamis bukan statis. Bambang Pranowo memaknai tradisi masyarakat Islam Tegalroso yang dipengaruhi oleh pesantren Tegalrejo sebagai hal yang dinamis. Ternyata tidak menghasilkan tradisi yang persis sama, tetapi berbeda seperti dalam praktik *mujâhadah*. "Kalau di pesantren, *mujâhadah* adalah murni ibadah spiritual maka di Tegalroso yang dititikberatkan adalah fungsi social dari *mujâhadah* tersebut".<sup>31</sup>

Dalam mengatasi ketidakberdayaan menghadapi fenomena alam berupa hujan, masyarakat Sunda di tempat lain seperti Bandung, Kuningan dan sebagainya menggunakan tradisi "*nyarang hujan*". Kegiatan "*nyarang*" dilakukan dengan maksud supaya hujan tidak turun di tempat yang punya hajat. Sementara itu, di Warukaum terdapat tradisi yang lebih menyeluruh yang disebut "*ngadudukeun*" atau "*netepkeun*". Menurut Ustâdz Juman, perbedaan tersebut terjadi karena setiap kampung memiliki pawang tersendiri. Katanya, "setiap hutan ada ularnya, setiap kampung ada tetuanya".<sup>32</sup> Akibatnya, sudah dapat diperkirakan apabila ritual dan namanya berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain walaupun berasal dari rumpun suku yang sama seperti masyarakat Warukaum yang berasal dari suku Sunda.

Di dalam tradisi *ngadudukeun* terdapat upaya mendapatkan hari yang baik untuk diselenggarakannya sebuah hajatan yang akan diselenggarakan oleh masyarakat dengan menggunakan "*mantra Ajisaka*". Upaya untuk mendapatkan hari yang baik disebut "*pitungan*" atau "*petungan*". Cara perhitungan tersebut merupakan "*sitem numerology Jawa*". Menurut Najib Burhani, konsep metafisis yang menjadi sandaran sistem *petungan* adalah cocok atau kesesuaian. Setiap hal yang orang lakukan haruslah sesuai dengan siklus alam. Dengan menaruh perhatian pada *pitungan* orang Jawa berupaya membawa harmoni ke alam semesta. Selanjutnya, harmoni tersebut dapat memastikan hidup orang bernasib baik.<sup>33</sup>

*Pitungan* dilakukan untuk menetapkan hari yang baik untuk diselenggarakannya sebuah hajatan. Mantra yang digunakan

<sup>31</sup>Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, cet. ke-1 (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), 365.

<sup>32</sup>Ustâdz Juman, *Wawancara*, 24 Oktober 2010.

<sup>33</sup>Lihat Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*, terjemahan, cet. ke-1 (Jakarta : Al-Wasat, 2010), 22.



dalam *pitungan* sangat padat dan bermakna. Masing-masing terdiri dari suku kata yang berbeda sehingga menjadi huruf Jawa yang sampai sekarang dipakai oleh orang Jawa. Atas dasar itu, Hari Wijaya memberikan komentar, "Mantra ini abadi hingga saat ini, tentulah karena memiliki nilai historis dan spiritual yang tinggi dan dibuat dengan dilandasi suatu pemikiran yang luar biasa".<sup>34</sup> Oleh karena itu, mantra tersebut kedudukannya hampir sama dengan Rajah Kalacakra atau mantra Wisnu yang berfungsi sebagai penolak kejahatan Batara Kala.<sup>35</sup>

Oleh para penghayatnya, *pitungan* itu dianggap sebagai ikhtiar manusia yaitu upaya untuk mengikuti atau menyesuaikan diri dengan gerak alam, sedangkan yang menentukan hasilnya adalah Allah. Oleh karena itu, kita tidak boleh melakukan sesuatu yang bertentangan gerak tersebut. Sistem ini diyakini oleh para penghayatnya sebagai warisan nenek moyang atau *karuhun* yang cukup fungsional dan terasa manfaatnya. Oleh karena itu, sistem ini tetap dipelihara dan dipertahankan<sup>36</sup> meskipun sulit untuk untuk dibuktikan hubungan antara *pitungan* tersebut dengan lancarnya acara hajatan yang diselenggarakan.

Di samping itu, ternyata ritual-ritual yang dilakukan baik oleh "Tukang Syare'at" maupun yang *shâlibul hâjât* tidak menggunakan mantera-mantera sebagaimana yang dilakukan oleh *pawang hujan* yang menggunakan mantera "Nyarang Hujan". Dalam mantra tersebut terdapat masalah yang cukup krusial yaitu adanya permohonan kepada nenek moyang yang bernama Aki Tumenggung. Menurut Ja'far Subhani, meminta bantuan (*isti'ânah*) kepada selain Allah tidak termasuk syirik apabila disertai i'tikad bahwa efektivitasnya bersandar kepada Allah. Akan tetapi, jika seorang meminta bantuan kepada selain Allah seperti seorang manusia lainnya, atau faktor alami atau nonalami disertai i'tikad bahwa ia bebas mandiri sepenuhnya dari Allah swt dalam eksistensinya atau perbuatannya maka itu termasuk syirik.<sup>37</sup> Dengan demikian, niatlah yang menjadi faktor penentu kualitas suatu perbuatan.

Ritual yang dilakukan berupa wirid yang berisi kalimat-kalimat *thayyibah* seperti kalimat *tahlîl*, *tasbîl*, *tahmîd* dan ayat-ayat suci al-Qur'an seperti surat al-Fâtihah, al-Falaq, al-Nâs, dan ayat Kursi. Menurut Ustâdz Juman, wirid tersebut sesuai dengan ajaran

<sup>34</sup>M.Hariwijaya, *Islam Kejawaen: Sejarah, Anyaman Mistik dan Symbolisme Jawa* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), 5.

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Lihat Muhaimin A.G., *Islam dalam Bingkai*, 109.

<sup>37</sup>Lihat Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik* (Bandung : Mizan, 1992), 168- 190.

Islam karena bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.<sup>38</sup> Hal ini diperkuat oleh K.H. M. Sahal Mahfuzh, ketua Umum MUI. Menurutnya, bacaan-bacaan tersebut sangat sesuai dengan ajaran Islam ("islami") dan sangat bagus sehingga layak untuk dilestarikan.<sup>39</sup>

Lalu, bagaimana dengan *tawassul* dalam berdo'a? Menurut Kyai Bisyrî Mustafa *tawassul* dalam berdo'a itu sering disalahfahami. Akibatnya, ada sementara fihak yang memfonis sebagai perbuatan syirik.<sup>40</sup> Hal ini terjadi karena kekeliruan mereka dalam memahami *tawassul*. Mereka memahaminya sebagai kegiatan menjadikan perantaraan berupa sesuatu yang dicintai-Nya dan dengan berkeyakinan bahwa Allah swt juga mencintai perantaraan tersebut. Selanjutnya, mereka berkeyakinan bahwa sesuatu yang dijadikan perantaraan menuju Allah Swt itu bisa memberi manfaat dan madarat, maka dia telah melakukan perbuatan syirik, karena yang bisa memberi manfaat dan madarat sesungguhnya hanyalah Allah Swt semata.<sup>41</sup> Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa *tawassul* yang sebenarnya itu adalah meminta orang-orang suci untuk menemani perjalanan spiritual kita dalam memanjatkan permohonan kepada Allah.<sup>42</sup>

*Tawassul* dipertahankan karena mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan Hadis. K.H. M. Hanif Muslih menjelaskan bahwa Imam Abû Hanîfah, Ahmad bin Hambal dan pengikut-pengikutnya, sebagian besar pengikut Imam asy-Sâfi'î dan sebagian pengikut Imam Mâlik menyatakan bahwa *tawassul* itu sampai kepada yang dituju yaitu roh-roh para leluhur dan roh-roh orang suci atau wali. Dengan demikian, apa yang ditawassulkan itu akan sampai seperti hadiah pahala. Adapun dalilnya adalah al-Hasyr [59] : 10 yang menjelaskan kaum Muhâjirin dan Anshâr mendo'akan saudara-sadara mereka yang telah meninggal mendahului mereka berupa permohonan ampun. Doa'nya itu sampai kepada mereka. Oleh karena itu, dalam surat Muḥammad [47]:19 kita diperintahkan untuk mendo'akan kaum mukminin baik laki-laki maupun

<sup>38</sup>Ustâdz Juman, *Wawancara*, 24 Oktober 2010.

<sup>39</sup>M.Sahal Mahfuzh, "Kata Pengantar" dalam Muslih, M. Hanif, *Kesahihan Dalil Tahlil dari Petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah*, cet. ke-2 (Surabaya: Santri, 1997), vi.

<sup>40</sup>Perbuatan seperti ini analog dengan perbuatan kemusyrikan yang dilakukan oleh orang Arab Jahiliyah yang menyembah berhala. Mereka tidak menerima tuduhan sebagai penyambah berhala. Yang mereka sembah adalah Allah, sedangkan berhala itu hanya berfungsi sebagai "perantara" yang dapat mendekatkan diri mereka dengan Allah yang disembahnya. Lihat al-Qur'an surat al-Zumar [39] : 3.

<sup>41</sup>Lihat M. Cholil Nafis, "Tawassul Apakah Bukan Termasuk Syirik?", *NU-Online*, 1 Desember 2009.

<sup>42</sup>Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. ke-4 (Jakarta: LP3ES, 1985), 138.

perempuan. Kemudian diperkuat lagi oleh hadis-hadis Nabi saw seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang menerangkan do'a-do'a untuk orang yang sudah meninggal yang selalu diajarkan oleh Nabi Saw. Kemudian diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqî dan al-Thabrâni dari Ibn 'Umar yang mengajarkan untuk membacakan surat al-Fâtihah di kepalanya dan akhir surat al-Baqarah di kakinya. Selanjutnya, hadis riwayat Imam Abû Dâwûd, al-Nasâ'î, dan Ibn Hibbân dari Ma'qal bin Yasir yang berisi perintah Nabi saw untuk untuk membacakan surat Yâsin kepada orang yang sudah meninggal dunia.<sup>43</sup>

M.Cholil Nafis, Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail PBNU, memperkuat pendapat tersebut dengan mengutip pendapat Imam Syaukânî. Menurutnya, *tawassul* itu bukanlah meminta kekuatan orang mati atau orang yang masih hidup, tetapi berperantara kepada kesalihan seseorang atau kedekatan derajatnya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, bukanlah manfaat dari manusia yang diminta atau dituju dalam berdo'a, tetapi manfaat dari Allah swt yang telah memilih orang tersebut menjadi hamba-Nya yang shalih.<sup>44</sup>

Bagaimana halnya dengan puasa? Menurut kaum muslim modernis, puasa dalam ritual *ngadudukeun* dipandang sebagai *bid'ah*<sup>45</sup> karena tidak ada landasannya dalam al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, puasa tersebut dilarang karena termasuk *ibadah mahdhlah* yang tidak boleh ditambah-tambah berdasarkan pertimbangan akal fikiran manusia.<sup>46</sup> Sementara itu, bagi penghayat tradisi *ngadudukeun*, puasa tersebut "dibenarkan" selama dilakukan dengan tujuan untuk kebaikan yaitu lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hari Wijaya menjelaskan bahwa puasa atau *pasa*

<sup>43</sup>M.Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tahlil dari Petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah*. cet. ke-2. (Surabaya: Santri, 1997), 68-74.

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Bid'ah* yang mereka fahami adalah semua perbuatan yang tidak ada landasannya dalam al-Qur'an dan Hadis. Semua *bid'ah* itu sesat dan semua yang sesat itu tempatnya di nereka. Pemahaman seperti ini mereka dapati dari pemahaman secara literal terhadap hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan *bid'ah*. Padahal hadis-hadis tersebut bisa difahami secara berbeda sebagaimana yang difahami oleh kalangan Islam tradisional. Bagi mereka, tidak semua *bid'ah* itu sesat. Mereka mengikuti pembagian *bid'ah* yang dilakukan oleh Imam Syafi'i yang membagi *bid'ah* kepada *bid'ah sayyi'ah* dan *bid'ah hasanah*.

<sup>46</sup>Bagi mereka, dalam ibadah mahdah berlaku kaidah "pada asalnya dalam ibadah itu menunggu sampai datangnya dalil yang memerintahkan" atau "pada asalnya dalam ibadah itu batal (tidak diterima) sampai ada dalil yang memerintahkannya". Akibatnya, mereka sangat membatasi praktek-praktek ibadah hanya yang mempunyai landasan dalam al-Qur'an dan Hadis. Termasuk di dalamnya ibadah puasa. Untuk lebih jelasnya, lihat Asjmunî Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72-78.

dalam istilah Kejawen merupakan bagian dari *laku spiritual*.<sup>47</sup>

Puasa yang dilakukan oleh *Tukang Syare'at* termasuk salah satu dari kelima jenis puasa yang telah disebutkan oleh Hari Wijaya. Bila berpuasanya 3 hari 3 malam termasuk *Pasa Ngebleng* seperti yang dilakukan oleh Ustâdz Juman, sedangkan puasa satu hari satu malam termasuk *Pasa Pati Geni* sebagaimana yang dilakukan oleh *shâhibul hâjât*.<sup>48</sup> Dengan demikian, puasa tersebut masuk dalam tradisi Islam Kejawen. Meskipun demikian, ternyata model-model puasa tersebut juga di dukung oleh kalangan pondok pesantren. Bambang Pranowo dalam disertasinya "Memahami Islam Jawa" mengemukakan macam-macam puasa yang biasa diamalkan dipondok pesantren sehingga menjadi tradisi para santri seperti puasa *Yaman Huwa* selama 41 hari, *Ngrowot* yaitu puasa dari makan nasi selama satu tahun, dan sebagainya.<sup>49</sup>

Bagaimana dengan *sesajen* yang dijadikan "syarat" atau "ngancak"? Media tersebut dipersembahkan kepada arwah *karuhun*. Oleh karena itu, malam itu disebut juga "*Maleman Ruwahan*" yaitu malam persembahan sesaji untuk arwah para karuhun. Menurut Elis, syarat-syarat yang harus diperhatikan, baik keharusan atau larangan merupakan "alat pensugesti atau penguji" seperti syarat untuk *nyarang hujan*.<sup>50</sup>

Menurut Ustâdz Juman, rangkaian tradisi *ngadudukeun* yang dilakukannya tidak termasuk dalam kategori musyrik karena itu termasuk "syare'at". Lebih lanjut dia mengemukakan alasannya sebagai berikut :

Pada hakekatnya adalah Allah yang menentukan. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh manusia adalah ikhtiar atau syare'at, sedangkan yang menentukan hasilnya adalah Allah. *Ngadudukeun* itu termasuk "syare'at" yang berisi ikhtiar manusia secara batiniah melalui pendekatan spiritual.<sup>51</sup>

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Haji Shomad yang menyatakan bahwa tradisi tersebut dilakukan "dalam batas-batas yang tidak melanggar Syari'at Islam".<sup>52</sup> Akibatnya, orang seperti

<sup>47</sup>Lihat M. Hari Wijaya, *Islam Kejawen*, 206.

<sup>48</sup>*Ibid.*, 206-208.

<sup>49</sup>Lihat M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam*, 211-218.

<sup>50</sup>Elis, "Eksistensi dan Fungsi Mantra Bagi Penghayat Mantra", *Makalah disajikan Dalam Rangka Seminar Jurusan Sastra Daerah Untuk Sastra Sunda Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Pada Tanggal 26 April 2002 Jatinangor*, 7.

<sup>51</sup>Ustâdz Juman, *Wawancara*, 24 Oktober 2010.

<sup>52</sup>H. Shomad, *Wawancara*, 11 Oktober 2010.

dirinya itu dikenal oleh masyarakatnya sebagai "Tukang Syare'at".<sup>53</sup> Menurut ustâdz Endang, ia menjalani profesinya sebagai *Tukang Syare'at* dalam rangka dakwah membimbing masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lanjut dia menjelaskan;

Cara yang ditempuh haruslah bijaksana yaitu masyarakat diarahkan, tidak dilarang begitu saja tanpa memberi jalan keluar. Bagi mereka yang bermaksud mengadakan hajatan, saya dapat membantunya untuk memilihkan hari yang baik. Hal ini saya lakukan karena masyarakat begitu kuat memegang keyakinan adanya hari baik dan hari buruk. Oleh karena itu, ketika mereka membutuhkan maka saya dapat memberikan apa yang dibutuhkan masyarakat. Apabila tidak, masyarakat akan datang kepada *Tukang Syare'at* yang lain, bahkan bisa juga ke dukun. Yang terakhir ini berbahaya karena bisa menjerumuskan pada kemusyrikan.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa dari perspektif penghayat *ngadudukeun*, tradisi *ngadudukeun* merupakan bentuk ikhtiar manusia. Hanya saja, tradisi ini termasuk *ikhtiar batiniyah* dengan menggunakan pendekatan spiritual yang bersumber dari ajaran agama yang dianut dalam hal ini Islam. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa tradisi ini sesuai dengan ajaran Islam karena tidak ada bagian-bagian atau unsur-unsurnya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini terjadi karena tradisi tersebut sangat kental diwarnai oleh Islam seperti penggunaan kalimat-kalimat *thayyibah*, ritual puasa, shalat *Hâjât*, dan do'a. Lebih dari itu, tradisi tersebut dipimpin oleh tokoh agama seperti ustâdz atau haji.<sup>55</sup> Sebab, bagi masyarakat Sunda, setelah masuk Islam, mereka akan menyeleksi tradisi yang diwarisi dari *karuhunnya* turun temurun. Apabila sesuai karena tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam akan dipertahankan. Sebaliknya, apabila bertentangan akan ditinggalkan.

<sup>53</sup>Syare'at yang melekat pada kata "tukang" mencerminkan penalaran yang lebih menekankan aspek-aspek lahiriah dalam mengamalkan ajaran Islam (formalistic) yang dalam literature-literatur keislaman dikenal dengan sebutan Ahli Syari'ah. Di samping itu, istilah tersebut juga digunakan dalam pengertian metode atau jalan yang ditempuh seorang hamba dalam mendekati diri kepada Tuhannya. Oleh karena itu, istilah tersebut pada akhirnya digunakan sebagai imbalan atas penalaran yang lebih menonjolkan aspek-aspek batiniyah ajaran Islam yang disebut Ahli Haqiqah. Untuk lebih jelasnya lihat Ali Yafie, "Syari'ah, Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifah", dalam Budy Munawar Rachman (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, cet. ke-1 (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), 181-185; Nurcholis Madjid, "Islam, Iman dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi ?", 463-482; bandingkan dengan Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syari'at : Reproduksi Salafiyah Idiologis di Indonesia*, cet. ke-1, (Jakarta : PSAP, 2007).

<sup>54</sup>Ustâdz Endang, *Wawancara*, 8 Nopember 2010.

<sup>55</sup>Mahpudin, H. Subki dan Burhan, *Wawancara*, 1 Nopember 2010.

Menurut Dadang Kahmad, proses ini terjadi karena budaya Sunda adalah budaya religius yang merupakan konsekuensi logis dari pandangan hidup masyarakat Sunda yang mendasarkan pada ajaran agama, yakni Islam.<sup>56</sup> Maka terciptalah kehidupan harmoni antara ritus keagamaan yang berasal dari Islam dengan tradisi yang telah ada melalui proses saling melengkapi.<sup>57</sup> Sudah tentu ajaran Islam yang mereka maksud adalah ajaran Islam kaum tradisional sebagai lawan dari kaum modernis sebagaimana telah disebutkan oleh Deliar Noer.<sup>58</sup> Sebagai tradisi, *ngadudukeun* dapat diterima oleh Islam apabila tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini terjadi karena dalam Islam terdapat teori "*al-'âdah muhakkamah*" yang berarti adat atau tradisi itu dapat diterima sebagai bagian dari ajaran Islam. Adat tersebut kemudian diadopsi menjadi "*al-'Urf al-shahih*". Atas dasar itu, maka dalam ilmu Ushul Fiqih adat tersebut menjadi salah satu sumber hukum Islam.<sup>59</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, unsur-unsur yang berasal dari budaya lokal dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam apabila tidak bertentangan dengan prinsi-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri.<sup>60</sup> Dengan demikian, terjadi interaksi timbal balik antara Islam dan budaya lokal sebagaimana terlihat pada banyak tradisi Jawa yang kini tinggal kerangkanya sedangkan isinya telah banyak "diislamkan" sehingga tradisi tersebut tetap "islami" sebagaimana disimpulkan oleh Mark R. Woodward<sup>61</sup> dan bukan sinkretis sebagaimana dituduhkan oleh sarjana Barat dan kalangan Islam modernis.<sup>62</sup>

---

<sup>56</sup>Dadang Kahmad, "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", <http://www.sundaislam.wordpress.com>, akses 10 Juli 2010.

<sup>57</sup>Dadan Wildan, "Perjumpaan Islam", 1.

<sup>58</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. ke-7 (Jakarta: LP3ES, 1995).

<sup>59</sup>Lihat Wahbah Al-Zuhaili, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, cet. ke-1, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1986), 828-837; Muhammad Abû Zahrah, *Ushûl al-Fiqh*, (t.t.: Dâr al-Fikr al-'Arabî, tth.), 273-277.

<sup>60</sup>Nurcholis Madjid, "Islam dan Budaya Lokal: Masalah Akulturasi Timbal Balik", dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemusiaan, dan Kemoderenan*, cet. ke-1, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), 543-549.

<sup>61</sup>Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS, (Yogyakarta: LKiS, 1999).

<sup>62</sup>*Ibid.*, 552.

## SIMPULAN

Masyarakat Sunda Warukaum mempunyai tradisi yang berbeda dalam mengatasi ketidakberdayaan menghadapi fenomena alam berupa hujan. Pada masyarakat Sunda pada umumnya terdapat tradisi *nyarang hujan*, sedangkan pada masyarakat Sunda Warukaum terdapat tradisi *ngadudukeun* atau *netepkeun* yang di dalamnya terdapat juga upaya untuk mengendalikan hujan.

Tradisi *ngadudukeun* yang dipimpin oleh *Tukang Syare'at* terdiri atas tiga tahap. *Pertama*, mencari hari baik untuk kegiatan hajatan seperti hajatan untuk khitanan anak dan hajatan untuk resepsi pernikahan yang disebut *petungan* atau *pitungan* dengan menggunakan mantera *Ajisaka*. *Kedua* dan *ketiga*, ritual yang dilakukan pada *Maleman Mangkat* dan *Maleman Rame* yang dilakukan oleh para penghayatnya yang terdiri atas *Tukang Syare'at* dan masyarakat pengguna jasa mereka. Ritual yang dilakukan berbedabeda sesuai dengan praktek masing-masing *Tukang Syare'at* yang mereka warisi dari gurunya masing-masing. Bagi para penghayatnya, tradisi *ngadudukeun* mempunyai landasan yang kuat karena merujuk pada al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, tradisi tersebut diyakini tidak menyimpang dari ajaran Islam karena merupakan ikhtiar batin (*spiritual*) yang dilakukan untuk melengkapi ikhtiar yang bersifat lahiriah.

## Daftar Pustaka

- Abû Zahrah, Muhammad. *Ushûl al-Fiqh*. t.t.: Dâr al-Fikr al-'Arabî, tth.
- Abdurrahman, Asjmunî. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*. cet. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Asymawi, Muhammad Said. *Nalar Kritis Syari'ah*. cet. ke-1 terj. Luthfi Thomafi. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Jawa*. cet. ke-1. Jakarta: Al-Wasat, 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. cet. ke-4. Jakarta : LP3ES, 1985.
- Elis Suryani NS. "Eksistensi Dan Fungsi Mantra Bagi Penghayat Mantra". *Makalah* disajikan Dalam Rangka Seminar Jurusan Sastra Daerah Untuk Sastra Sunda Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. Tanggal 26 April 2002 Jatinangor.
- Hariwijaya, M.,. *Islam Kejawaen: Sejarah, Anyaman Mistik, dan Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004.
- Kahmad, Dadang. "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", <http://www.sundaislam.wordpress.com>, akses 10 Juli 2010.

- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemnusiaan, dan Kemoderenan*. cet.ke-1. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Muhaimin A.G. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muslih, M. Hanif. *Kesahihan Dalil Tahlil dari Petunjuk al-Qur'an dan as-Sunnah*. cet. ke-2. Surabaya: Santri, 1997.
- Nafis, M. Cholil. "Tawassul Apakah Bukan Termasuk Syirik?". *NU-Online*, 1 Desember 2009.
- Nashir, Haedar. *Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Idiologis di Indonesia*. cet. ke-1. Jakarta : PSAP, 2007.
- Noor, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Subhani, Ja'far. *Tauhid dan Syirik*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet. ke-8. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. cet. ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sianipar, T., dkk. *Dukun-Mantra: Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Grafikatama Jaya, 1992.
- Wahid, Masykur. *Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten*. Makalah disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10. Banjarmasin. 1-4 November 2010.
- Wibisana, Wahyu. "Islam di dalam Sunda: Tinjauan dari Sudut Budaya". Makalah disampaikan dalam Forum Diskusi Reguler Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, tanggal 1 Februari 2001.
- Wildan, Dadan. "Perjumpaan Islam dengan Tradisi Sunda". *Pikiran Rakyat*. 26 Maret 2003.
- Yafie, Ali. "Syari'ah, Thariqah, Haqiqah dan Ma'rifah". dalam Budy Munawar Rachman (Ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. cet. ke-1. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Ke-batinan*. terjemahan oleh Hairus Salim HS. cet. ke-1. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*. Juz II. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 1986.